

KATA PENGANTAR "AKU DAN KEBUDAYAAN"

Pentingnya karya ini untuk perkembangan bangsa Indonesia tampak pada dua tingkat yang saling berkaitan, yaitu tingkat kolektif dan tingkat individual.

Pada tingkat kolektif, keakuan, subjektifitas suatu bangsa, ternyata berhubungan erat dengan usaha pembangunannya.

Khususnya pada dewasa ini dimana keresahan yang terdapat diberbagai negara yang sedang berkembang mengenai akibat-akibat usaha pembangunannya, ketidak mampuannya usaha itu untuk mengatasi kemiskinan massal dan merubah pola ketimpangan struktural, telah mendorong berbagai bangsa untuk mencari suatu pola pembangunan yang dapat secara lebih efektif mengatasi masalah-masalah itu. Pola yang dicari itu sekaligus harus mampu mengurangi ketergantungan terus-menerus dari kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik luar negeri, dan harus lebih mampu untuk menanggulangi proses pengasingan dari kebudayaannya sendiri, suatu proses yang seolah-olah menyertai pola-pola pembangunan konvensional. Maka kini sedang dicari model-model pembangunan yang berpangkal pada keyakinan bahwa modernisasi itu bukan westernisasi atau pembaratan, dan bahwa kepribadian nasional, -ke-aku-an bangsa itu salah satu landasan yang dapat memenuhi syarat-syarat itu. Pencarian itu sedang terjadi diberbagai tempat di Dunia Ketiga, di Amerika Latin, Afrika maupun Asia. Dari usaha-usaha itu mulai tampak, biarpun masih secara remeng-remeng, bahwa penghadapan langsung dengan masalah kemiskinan absolut yang massal dan masalah ketidak-adilan struktural didalam masyarakat bangsa-bangsa itu, mungkin akan memerlukan dan akan menghasilkan suatu garis modernisasi dan industrialisasi yang berlainan dengan pola perkembangan industri Barat, dan - sejauh dia berlandaskan kebudayaan nasionalnya - mungkin akan mewujudkan secara berangsur-angsur suatu kebudayaan, bahkan suatu sivilisasi asli yang modern, sebagai pengejawantahan nilai-nilai pokok suatu masyarakat yang modern namun berkepribadian khas. Sudah jelas juga bahwa trasee baru itu hanya mungkin jikalau bangsa itu tidak melihat usaha pembangunannya sebagai sekedar usaha untuk mengejar keterbelakangannya dibidang industri, teknologi dan ilmu pengetahuan, melainkan sebagai suatu usaha modernisasi yang

meliputi kemahiran dan kreativitas dibidang ilmu dan teknologi, dan yang didorong oleh idam-idaman bangsa itu untuk hari depan, dengan kesadaran penuh akan sejarahnya maupun akan kekhasan kepribadiannya sendiri.

Maka kekuatan motivasi suatu bangsa, tekad dan daya tahannya dalam usaha pembangunan semacam itu sangat erat hubungannya dengan kejernihan dalam persepsinya mengenai subjektifitas dan kepribadiannya sendiri. Dalam pada itu perlu disadari bahwa kepribadian nasional itu bukan sesuatu yang tidak berubah. Dia tidak dapat ditangkap dalam suatu perincian sifat-sifat tertentu, biar sekalipun diamati secara empiris atau secara normatif. Kepribadian itu selalu berubah. Dia berubah karena unsur-unsur masyarakat yang menjadi elite masyarakat senantiasa berubah. Juga karena interaksi kepribadian itu dengan lingkungannya, baik dalam bentuk masyarakat Indonesia sendiri maupun masyarakat dunia yang kedua-duanya berubah dengan sangat cepat. Tapi yang paling pokok ialah bahwa identitas nasional itu terus-menerus ditentukan kembali oleh pilihan-pilihan yang harus dilakukan oleh bangsa itu, antara berbagai kemungkinan yang masing-masing mengandung nilai-nilai budaya bangsa itu, biarpun dalam campuran yang berbeda. Nilai-nilai pokok yang memberi wujud kepada kepribadian itu baru menampakkan diri secara jelas dan gamblang dalam pilihan-pilihan itu. Nilai-nilai pokok itu sering berlawanan satu sama lain dalam akibat sosialnya. Maka kepribadian itu diwujudkan dan digembleng dalam usaha suatu bangsa untuk memilih diantara nilai-nilai pokoknya. Nilai-nilai pokok itu pada dirinya sendiri merupakan nilai-nilai universal. Yang unik untuk setiap bangsa, ialah konfigurasi nilai-nilai itu. Dan konfigurasi itu ditentukan oleh bobot relatif yang diberikan kepada nilai-nilai itu, yaitu nilai-nilai mana yang diberatkan dan nilai-nilai mana yang oleh suatu bangsa bersedia untuk dikorbankan atau dibelakangkan, dalam menghadapi pilihan konkrit. Oleh karena itu maka kepribadian nasional itu senantiasa berubah, senantiasa memerlukan redefinisi dalam suatu proses mawas diri nasional ("national selfreflection"), secara terus menerus.

Karya Tuti Herati ini merupakan bahan perbandingan dan perangsang penting untuk proses itu, biarpun buku itu tidak membahas aspek kolektif masalah ke-akuan itu.

Disamping, dan bahkan juga lepas dari itu, makna karya ini juga penting pada tingkat pribadi individual, justru dalam suatu masa peralihan dan didalam suatu masa dimana berbagai konsepsi Barat seolah-olah melanda kebudayaan kita dan kita masing-masing.

Pada tingkat kepribadian individual, perubahan-perubahan sosial karena dinamik dalam dan luar negeri, yang meliputi situasi kehidupan pribadi manusia dan yang disertai dengan hilangnya kepastian nilai-nilai yang dikenal dan belum jelasnya konfigurasi baru nilai-nilainya, menimbulkan kegelisahan dan tekanan batin yang besar. Usaha pembangunan dan modernisasi mendorong kearah individualisasi manusia Indonesia, dan itu memang diperlukan untuk memungkinkan dia membebaskan diri dari ikatan-ikatan feodal yang mengekang. Tapi sebaliknya situasi sosialnya, kemelatan bersama dan kepadatan penduduk yang meningkat, akan memaksakannya untuk juga memperkembangkan, memperdalam dan meningkatkan kesadaran dan solidaritas sosial yang lebih tinggi. Maka manusia Indonesia sedang menghadapi penentuan kembali imbalan antara hak individual dan hak serta kewajiban kolektifnya. Kalau dia tidak mau terhanjut dalam arus perkembangan dan perubahan-perubahan situasi hidupnya sehingga ia terasing dari dirinya, maka mau tak mau dia harus menegaskan kembali subjektifitasnya, ke-akuannya, yang menjadi landasan daripada kepribadiannya. Subjektifitas itu tercermin dalam cita-cita dan aspirasi seseorang, pandangannya tentang hari depan, dalam pandangannya mengenai yang bathil dan yang halal, dalam hubungannya dengan sesamanya, dalam keyakinannya mengenai kasih, kesetiaan, kekuasaan dan dalam persepsinya mengenai hubungan transcendentalnya. Semuanya ini terpadu dalam gambaran manusia mengenai dirinya sendiri, mengenai aku-nya.

Perubahan sosial menyangkut semua ikatan-ikatan dasar diatas ini, dan dalam menentukan responsnya, manusia dihadapkan dengan persep-

sinya mengenai aku-nya itu dan tempatnya didalam segala. Dalam hal ini tidak ada banyak perbedaan antara Barat dan Timur. Mengenai imbangannya antara individu dan kolektif misalnya, Karl Jaspers, pemikir eksistensialis Jerman, berpendapat bahwa aku itu tidak dapat merealisasikan diri kecuali dalam hubungan dengan manusia lain. Namun kalau dikaji lebih dalam, ternyata kebudayaan Indonesia menampilkan pandangan-pandangan tentang aku yang tidak begitu mudah mengambil tempat dalam klasifikasi pandangan-pandangan pemikir Barat mengenai aku, seperti diuraikan dalam karya Tuti Herati. Ada pandangan bahwa aku itu hanya merupakan suatu bayangan atau suatu cadar saja yang menutupi kepribadian manusia yang sesungguhnya dan yang abadi sifatnya. Disini kita berhadapan dengan suatu pandangan bahwa aku itu adalah suatu khayalan duniawi yang harus ditiadakan atau disempurnakan, sebelum dapat dicapai aku yang sebenarnya, yaitu dengan cara mengosongkan aku itu ("suwung") atau dengan "ngelmu" dan latihan-latihan yang dapat membantu dalam mencapai "kesempurnaan". Maka disini aku itu tidak dilihat sebagai sesuatu yang stabil, melainkan sebagai sesuatu yang dapat dan harus diperbaiki, disempurnakan atau yang harus diatasi.

Didalam agama Islam, manusia baru menemukan kepribadiannya dalam dia bertakwa kepada Tuhan. Orang tidak dapat bicara lagi tentang aku-nya dan pola laku, atau idaman sosialnya, lepas dari takwanya terhadap Tuhan.

Di Indonesia masih banyak lagi pandangan-pandangan mengenai aku itu, dan sudah sepatutnya kita mulai mempelajari secara sistematis. Implikasi-implikasi pandangan-pandangan tentang aku yang berbeda-beda ini atas pola laku seseorang sangat besar.

Segala jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pokok yang ditimbulkan oleh perubahan sosial atas kepribadian seseorang, akan berbeda-beda menurut konsepsi aku yang terdapat dalam suatu kebudayaan tertentu. Ada atau tidaknya keberanian hidup, ketabahan dalam menghadapi rintangan, inisiatif dan kreativitas seseorang, dan ada atau tidak adanya tekad pada suatu bangsa untuk maju dan sekaligus menangani masalah kemiskinan massal, serta ketidakadilan masyarakatnya, sangat ditentukan oleh konsepsi tentang

aku ini.

Memang sudah tibalah waktunya untuk mulai suatu pengkajian sistematis tentang konsepsi-konsepsi aku yang hidup dalam lingkungan kebudayaan Indonesia. Hasil-hasilnya dapat merupakan bahan untuk suatu diskusi terus-menerus dan yang tidak ada hentinya sepanjang sejarah Indonesia, dari dalam lingkup budaya Indonesia dan bukan dari luar. Kita menghadapi pertanyaan, sampai dimana klasifikasi Barat yang secara implicit mengutamakan dan membenarkan pandangan fungsional dan sekuler - biarpun sisa-sisa pandangan-pandangan mythologis dan antologis diakui adanya didalam setiap manusia - cukup mampu menggambarkan dan menganalisa situasi mengenai aku di Indonesia.

Analisa dan renungan mengenai konsepsi-konsepsi tentang aku di Indonesia ini akan sangat dibantu oleh kemahiran kita untuk menggunakan - tanpa dipenjarakan oleh - perbendaharaan filsafah dan psikologi Barat. Mungkin sekali sistem klasifikasi Barat itu, ternyata terlalu sempit dan dangkal untuk menjangkau situasi budaya Indonesia itu karena sikap pendekatannya secara apriori bersifat sekuler. Biarpun agama dan kepercayaan diakui dan diberi tempat jangkauan analisisnya terlampau terbatas untuk mendudukan secara tepat dimensi transcendental dalam kesadaran "aku" dan dalam kesadaran bermasyarakat di Indonesia.

Bagaimanapun juga, diskusi mengenai aku itu akan dapat mengungkap-kan dan menyinari suatu sumber dinamik pribadi dan sosial Indonesia yang pokok sifatnya, yang dapat mengangkat kebiasaan "mawas diri" kita dari tingkat moralisme semata-mata, ketinggian pengertian psikologis dan historis mengenai perilaku manusia yang dapat membuat proses "mawas diri" itu dipandang dari sudut sosial, lebih kreatif dan bertanggung jawab. Maka dilihat dari sudut itu, karya Tuti Herati merupakan suatu tantangan maupun langkah penting kearah itu.

Soedjatmoko

Jakarta, 11 Februari 1980